

02

SEDJARAH

MINANGKABAU

Drs. M.D. Mansoer

Drs. Amrin Imran

Drs. Mardanas Safwan

Dra. Asmaniar Z. Idris

Drs. Sidi I. Buchari

BHRATARA

SEDJARAH MINANGKABAU

oleh

Drs. M.D. MANSOER
Drs. AMRIN IMRAN
Drs. MARDANAS SAFWAN
Drs. ASMANIAR Z. IDRIS
Drs. SIDI I. BUCHARI

BHRATARA

— 1970 —

DJAKARTA

Djalan Oto Iskandardinata III/29

Telp. 81858

Haktipta 1970, pada Penerbit Bhratara, Djakarta.

Untua BUNDO KANDUANG

Pulau Pandan djauh ditangah
Dibalia' Pulau Angso Duo
Idui dirantau bakalang susah
Bundo Kandung bakana djuo.-

KATA SAMBUTAN.

Sampai sekarang belum ada buku jang menguraikan sedjarah Minangkabau jang benar² merupakan buku sedjarah. Jang ada ialah buku lukisan sepotong². Ada pula diantaranja jang tidak membedakan "Wahrheit und Dichtung" — jang benar dan jang dibuat². Sebab itu dapat dipudji keberanian lima orang muda sardjana sedjarah untuk merintis djalan kearah melukiskan sedjarah Minangkabau. Mereka sendiri tjukup insaf, bahwa jang mereka sadjikan masih berupa kerangka dan djauh daripada selesai. Mereka merupakan "satu pasukan" ketjil perintis djalan dengan mengharap²kan, supaja tenaga² sedjarah baru akan meneruskan dengan memperbaiki apa jang salah dan menambah apa jang kurang dengan bahan sedjarah baru jang sekarang masih terpendam didalam buku alam.

Sudah terang, bahwa jang mereka paparkan dalam buku ini akan ditindjau dan diudji setjara kritis oleh sardjana lainnja. Tiap² tindjauan kritis hendaklah menggerakkan niat dan usaha menggali lebih dalam dan mengumpulkan bahan sedjarah lebih luas. Dengan djalan "trial and error" dan bantu-membantu dalam pekerdjaan, kebenaran sedjarah akan bertambah banjak diperoleh dan kechilafan dan dugaan jang tidak berdasar akan bertambah kurang.

Sedjarah maksudnja bukanlah menuliskan se-lengkap²nja fakta² jang terdjadi dimasa jang lampau, jang tidak mungkin tekerdjakan oleh manusia. Tudjuan sedjarah ialah — seperti jang dikemukakan oleh Prof. Dr. Huizinga mendjang dalam bukunja "Cultuur-historische Verkenningen" — memberi bentuk kepada masa jang lalu, supaja roman masa jang lalu itu djelas tergambar dimuka kita. Tiap² jang terdjadi ada sebabnja dan kemudian ada pula akibatnja. Rangkaian sebab dan akibat itu hendaklah terlukis pula dalam gambaran sedjarah jang dikupas itu.

Kesulitan jang dihadapi oleh ahli² sedjarah untuk menjusun perkembangan sedjarah, dibagian manapun djuga dalam Tanah Air kita, tidak sedikit. Bangsa Indonesia dimasa dahulu tidak biasa menuliskan fakta² jang terdjadi. Hanja beberapa tamasja dan

kedjadian jang dianggap penting sadja jang dituliskan pada daun lontar atau sebilah kulit kaju jang diiris tipis atau dirakam pada batu sebagai peringatan. Banjak sudah dari peninggalan kabar orang dahulu itu jang ditemukan kembali, tetapi masih ada jang belum, masih terpendam dalam pangkuan alam.

Mudah²an kerdja jang dimulai oleh lima orang sardjana sedjarah ini, jang menggambarkan diri mereka dengan petitih Minangkabau "umur baru setahun djagung, darah baru setampuk pinang", dapat mendorong pemuda² angkatan sekarang menggali sedjarah dan mempertinggi kebudajaan bangsa Indonesia. Mengerdjakan "research" adalah suatu bagian penting dalam tudjuan menuntut ilmu, ilmu manapun djuga jang dituntut. Sebab ilmu pada umumnja tersusun dalam dua lapis : fakta dan logika !

Mohammad Hatta.

Djakarta, 27 April 1970.

KATA SAMBUTAN.

d a r i

Ir. M.O. Parlindungan, selaku Penjusun buku "TUANKU RAO".

Sjukur Alhamdulillah, buku "Sedjarah Minangkabau" sudah terbit !! Didalam buku "Tuanku Rao" jang terbit pada tahun 1964, saja melontarkan CHALLENGE kepada Brothers From Minang, supaja mereka :

- (A) Mulailah menulis Sedjarah Minangkabau, setjara exact berikut Angka² Tahunan, dan
- (B) Meninggalkan kepertjajaan jang penuh 100% kepada Mythos² Minangkabau, seperti : "Mythos Minang Kerbau", "Mythos Bundo Kandung", "Mythos Datuk Katumanggungan Dan Perpatih Nan Sebatang", "Mythos Iskandar Zulkarnain", dlsb.

Didalam banjarknja mythos², Orang² Minangkabau memang pegang record diseluruh Indonesia. Tidak kalah kepada djumlah dari mythos² Yunani. Akan tetapi : Didalam semuanja mythos², paling tinggi hanjalah ada 2% Facta² Sedjarah, jang terbenam didalam 98% Fiction. Begitulah semuanja mythos², entah pun : "Mythos Siegfried" (Djerman), "Mythos Iliads" (Yunani), "Mythos Remus Dan Romulus" (Rumawi), "Mythos Si Baroar" (Mandailing), "Mythos Si Langkitang Dan Si Baitang" (Mandailing), "Mythos Si Pongkinangolngolan" (Toba), "Mythos Tambo Ro Langit" (Toradja), dll.

Buku "Sedjarah Minangkabau" ini adalah Epoche machend, jaitu :

- (A) Setengah lusin Sardjana² Sedjarah, Orang² Minang, Pria dan Wanita, joined forces dan in record time hanjalah setengah tahun, menjelesaikan buku ini :
- (B) Dengan demikian mereka sangat brilliant memberikan RESPONSE, atas CHALLENGE dari saja, jang tersebut tadi :
- (C) Professor K.G. Tregonning, Professor Of History, Uni-

versity Of Singapore, menundjuk bahwa : "The correct way to study the history of any country, is from within, looking outwards". Itulah jang mengenai Sedjarah Minangkabau. PERTAMA KALI dilakukan dengan adanja buku ini. Tegasnja : buku "Sedjarah Minangkabau" ini, BUKANLAH Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Minangkabau, seperti halnja masih begitu pada umpamanja buku "Perang Padri", oleh Drs. M. Radjab. Begitu pula : Masih sadja sangat banjak buku² Sedjarah Indonesia untuk Sekolah² Menengah, sebenarnja hanjalah Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Indonesia.

- (D) Facta bahwa : Sardjana² Sedjarah Orang² Minang BERANI menulis dan menerbitkan buku "Sedjarah Minangkabau" ini, tjuma itu sadja pun, sudah memberikan tempat jang fuehrend di Indonesia, kepada Brothers And Sister(s) From Minang, didalam hal Penulisan Sedjarah. BRAVO!!
- (E) Sekaligus pula mereka memberikan tjontoh dan tauladan, jang patut ditiru oleh Sardjana² Sedjarah dari Suku² Bangsa lain² di Indonesia, umpamanja kepada Sardjana² Sedjarah Orang² : Atjeh, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Minahasa, dll.

Jang segera sempurna, hanjalah pekerdjaan dari Nabi² Alaihis-salam. Sebaliknja : Tidak pernah ada pekerdjaan manusia, jang segera sempurna. Tidak pula pernah ada buku, jang pada tjetakan pertama sudah segera sempurna. Artinja : Kekurangan² dan kesalahan² jang tentulah ada pada tjetakan pertama buku "Sedjarah Minangkabau" ini, kelak pada tjetakan kedua, ketiga, keempat, dst., mudah²an sudah akan sangat berkurang. Insja Allah Ut Ta Ala.

Saja sudahilah Kata Sambutan ini, dengan : Berdiri tegak-lurus selaku Overste Sam Suparlin, Overste Purnawirawan, dan : Menjampaikan Saluut kepada Sardjana² Sedjarah, Brothers And Sister(s) From Minang. SALUUT !!

Djakarta, Pebruari 1970.

(ttd.)

Ir. M. O. Parlindungan.

SEKAPUR SIRIH

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur"
"Bangsa tanpa sedjarah ialah bangsa tanpa kebudajaan"

Perangsang utama jang mendorong para penulis,- warga Indonesia asal Minangkabau di Djakarta, kebanyakan umur baru setahun djagung dan pengalaman baru setampuk pinang-, memberanikan diri menjusun buku "Sedjarah Minangkabau" ini, ialah utjapan menjentuh hati dari Sdr. Direktur "Center for Minangkabau Studies", sebagai Ketua Panitia Seminar "Sedjarah Islam di Minangkabau" dalam pidato pembukaannya pada resepsi Seminar tsb. pada tanggal 22 Djuli 1969 di Padang.

Antara lain beliau mengeluh, sebagai mahasiswa-asisten pada New York University di New York, USA, terpaksa "bungkem dalam seribu bahasa" tiap kali dihadapkan pada pertanyaan tentang buku jang mengupas sedjarah daerah asal beliau, jang kebudajaan dan struktur masjarakatnja sangat menarik perhatian kaum tjen-dekiawan USA.

"Challenge" dilontarkan melalui Sdr. Ketua "CMS" itu diusahakan "response"nja oleh para penjusun buku ini.

Segera para peserta "Seminar" dari Djakarta kembali di Ibukota, atas inisiatip "tukang kaju-ahli pelor", Ir M.O. Parlindungan, penjusun buku "Si Pongkinangngolngolan Sinambela gelar TU-ANKU RAO", terbentuklah satu "regu-kerdja", jang menamakan diri "Team Penulisan Sedjarah Minangkabau" dan berusaha keras menjelesaikan buku ini.

Berbarengan dengan maksud untuk menjelenggarakan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" pada pertengahan tahun 1970 di Sumatera Barat, "Team Sedjarah" bekerdja setjara "ngebut", agar buku ini dapat terbit sebelum seminar tersebut mulai dengan harapan, semoga djerih pajah dan tetesan peluh "Team Sedjarah" ini dapat merangsang masjarakat Minangkabau diluar maupun didaerah Sumatera Barat sendiri khususnja dan masjarakat Indonesia jang berminat umumnya, guna men-sukseskan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" jang direntjanakan itu.

Usaha ini akan tetap tjita² diatas kertas, sekiranya tidak ada seorang dermawan Indonesia, jang dalam hubungan ini tidak ingin disebut namanja, menjediakan dana guna menerbitkan buku ini, didorong oleh ikatan² pribadi dan kenang²an jang sangat mengesankannja dengan orang² dan daerah Minangkabau, ketika beliau masih remadja menuntut ilmu pengetahuan di "Batavia".

Doa sjukur alhamdulillah dipandjatkan oleh para penjusun buku ini kehadirat Illahi, karena berkat rahmat, taufik dan hidajat jang telah Beliau limpahkan kepada kamilah, buku ini dapat kami selesaikan bersama dan diterbitkan tepat menurut djangka waktu, seperti disepakati bersama.

Berpedoman terutama pada prinsip psychologis, menjusun buku jang semaksimal mungkin menurut kemampuan kami bersama dan tidak jang sesempurna mungkin menurut ukuran ilmiah, kami menginsjafi sepeenuhnja kekurangan² dari hasil usaha, jang sifatnja masih "pioneering" dibidang penulisan Sedjarah Minangkabau ini.

Ibarat rumah, kami hanjalah tukang² dan pekerdja kasar, peletak fondamen dan pendiri kerangka rumah tersebut. Dinding pelupuh, jang sifatnja hanja untuk sementara, setjara ber-angsur² dapat diganti dengan papan kaju banio, kaju djati ataupun dengan tembok beton. Atap dari daun rumbio atau "ilalang", jang sifatnja djuga "for the time being", lambat laun dapat ditukar dengan seng atau sirap. Jang pokok, rumah telah tersedia, bagaimanapun sederhananja. Terserah kepada penghuninja kemudian untuk memperjantik dan mengisinja, sesuai dengan selera dan kemampuan.

Semoga Illahi memberkati dan membimbing mereka jang lebih ahli dari kami semuanya menghasilkan karya jang lebih besar dan lebih sempurna dari jang mampu kami laksanakan bersama ini.

Kami akan sangat gembira dan berterima kasih atas kritik² membangun dan usul² sehat dari pembatja jang budiman, maupun dari lembaga² pendidikan jang menggunakan buku ini, bagi perbaikan dan penjempurnaannja. Kegembiraan dan terima kasih kami akan lebih besar lagi, sekiranya ketjaman² itu disertai dengan fakta² sedjarah.

Terima kasih jang se-besar²nja ingin kami sampaikan dengan ini kepada instansi² dan lembaga² Pemerintah dan Swasta, istimewa kepada Museum Pusat di Djakarta, jang telah menjediakan

perpustakaannya guna menyelesaikan buku ini. Tidak lupa kami mengutjapkan terima kasih jang se-tulus²nja kepada orang per-orangan, jang telah membantu dan mendorong kami untuk menulis dan menjiapkan karangan ini. Dalam hubungan ini setjara istimewa kami sebut Bapak Ir M.O. Parlindungan dan Sdr. Drs Sidi Galba, jang selalu menjediakan waktu dan tidak djemu²nja memberikan dorongan moril disamping bantuan materiil, jang tidak ketjil nilaija bagi penulisan dan penerbitan tetesan pena kami bersama ini.

Terima kasih jang tidak pula besarnja kami sampaikan kepada Penerbit "Bhratara", jang dalam djangka waktu singkat telah menerbitkan buku ini dalam bentuk dan formaat jang menarik.

Kepada Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang-lah kami pandjatkan doa, semoga segala pihak dan orang² pribadi jang telah menolong kami bersama menyelesaikan tugas kami ini, selalu dilimpahi dengan rahmat, petundjuk dan bimbingan-NJA.

Dengan segala rendah hati kami persembahkan buku ini kehari-baan "Bundo Kandung", sebagai bukti dan tanda kasih sajang anak² beliau, jang karena dibawa untung mengadu nasib dan hidup bertenggang djauh dirantau.

Djakarta, 1 Pebruari 1970

Para Pengarang.

I S I .

| | |
|--|-----------|
| KATA SAMBUTAN dari Bapak Dr. Mohammad Hatta | VII |
| KATA SAMBUTAN dari Ir. M. O. Parlindungan | IX |
| SEKAPUR SIRIH | XI |
| BAB I - SUSUNAN MASJARAKAT MINANG- KABAU | 1 |
| 1. Minangkabau dan Sumatera Barat | 1 |
| 2. Pesisir, dare' dan rantau | 2 |
| 3. Luhak dan laras | 3 |
| 4. Suku dan keluarga | 5 |
| 5. Mamak dan Kemenakan | 8 |
| 6. Datuk, tuanku dan radja | 13 |
| 7. Nagari, koto dan bandar | 15 |
| 8. Alim Ulama | 20 |
| 9. Pemerintahan | 22 |
| 10. Kesimpulan | 27 |
| BAB II - PRA SEDJARAH | 30 |
| 1. Pendahuluan | 30 |
| 2. Zaman paleolithicum (batu tua) | 30 |
| 3. Zaman neolithicum (batu baru) | 30 |
| 4. Manusia Pertama di Minangkabau | 31 |
| 5. Zaman perunggu | 31 |
| 6. Pendukung kebudayaan perunggu | 32 |
| 7. Kebudayaan megalithicum (batu besar) | 32 |
| 8. Kepertjajaan nenek-mojang | 33 |
| a. gunung ² | |
| b. makam ² | |
| 9. Kesimpulan | 34 |
| DAFTAR BATJAAAN | 36 |
| BAB III - MULA SEDJARAH MINANGKABAU DAN PERIODE MINANGKABAU TIMUR (Abad 1 Masehi - lk. 1350 | 37 |
| 1. Pendahuluan | 37 |
| 2. Zaman mula sedjarah Minangkabau (abad pertama - abad ke-7) | 37 |

| | | |
|----------|---|----|
| | a. 2% fakta sedjarah dan 98% mythology | |
| | b. perkembangan rantau | |
| 3. | Periode Minangkabau Timur (abad ke-7 - lk. 1350) | 40 |
| | a. tiga faset dari badan jang satu | |
| | b. zaman perkembangan dan pengaruh agama Buddha (Hinayana) (abad ke-6 | |
| | (2-3y pape | |
| | c. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sunnah) lk. 670-730 | |
| | d. zaman pengaruh perkembangan agama Buddha (Mahajana) lk. 680-1000 | |
| | e. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sji'ah) lk. 1000-1350 | |
| 4. | Kesimpulan | 49 |
| | DAFTAR BATJAAN | 50 |
| BAB IV - | KERADJAAN PAGARRUJUNG/MINANGKABAU 1347 - 1809 | 51 |
| 1. | Ekspedisi Pamalayu (1275) | 51 |
| 2. | Adityawarman | 56 |
| 3. | Keradjaan Pagarrujung/Minangkabau Budha | 58 |
| | a. Prasasti Kubu Radjo (1394) | |
| | b. Prasasti Pagarrujung (1357) | |
| | c. Prasasti Suroaso I (1357) | |
| | d. Prasasti Bandar Bapahat | |
| | e. Prasasti Suroaso II | |
| 4. | Sultan Alif | 63 |
| | a. Jang Dipertuan Radja Alam | |
| | 1. Radja Adat di Buo | |
| | 2. Radja Ibadat di Sumpur Kudus | |
| | 3. Jang Dipertuan Radja Alam di Pagarrujung | |
| | b. Basa Ampek Balai | |
| 5. | Runtuhnja Keradjaan Pagarrujung | 66 |
| 6. | Minangkabau dan Negeri Sembilan | 67 |
| 7. | Kesimpulan | 70 |
| | DAFTAR BATJAAN | 72 |

| | |
|---|-----|
| BAB V - HUBUNGAN MINANGKABAU DENGAN ATJEH, BELANDA DAN INGGERIS (lk. 1600 - 1800) | 73 |
| I. ATJEH | 73 |
| 1. Pendahuluan | 73 |
| a. Rajuan rempah ² dan emas | |
| b. Atje mendjadi kekuasaan Maritim | |
| 2. Pesisir dibawah kekuasaan Atje | 76 |
| a. Hubungan politik-ekonomis | |
| b. Ikatan Sosial-religieus | |
| c. Dominasi politik-ekonomis | |
| d. Ikatan budaja | |
| 3. Puntjak kedjajaan jang mengawali Keruntuhan | 83 |
| II. BELANDA | 84 |
| 1. Saudagar-radja | 84 |
| 2. Perdamaian abadi | 87 |
| 3. Perdjangjian Painan (1663) | 91 |
| 4. Perang saudara | 95 |
| 5. Hubungan Pesisir dengan jang Diperluan Minangkabau | 99 |
| III. INGGERIS | 102 |
| 1. Die Drang nach dem Süden | 102 |
| 2. Padang mendjelang achir abad 18 | 103 |
| a. penduduknja | |
| b. perang kemerdekaan USA | |
| c. keuntungan jang tjukup sedap | |
| d. Revolusi Perantjis dan Perang Napoleon | |
| 3. Interregnum Inggeris (1795-1819) | 111 |
| 4. Kesimpulan | 113 |
| DAFTAR BATJAJAN | |
| BAB VI - GERAKAN DAN PERANG PADRI | 117 |
| 1. GERAKAN PADRI | 117 |
| 1. Pengertian dan ruang lingkup | 117 |
| 2. Paham Wahabi masuk ke Minangkabau | 119 |
| 3. Gerakan Padri di Luhak Agam | 120 |
| 4. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar | 123 |

| | |
|---|-----|
| 5. Gerakan Padri di Lembah Alahan Pandjang | 124 |
| 6. Keuntungan bagi pihak ketiga | 126 |
| II. PERANG PADRI | 127 |
| 1. Latar belakang | 127 |
| 2. Perdjudjian tahun 1821 | |
| 3. Operasi ² Militer | 133 |
| a. periode 1821 - 1832 | |
| b. permulaan tahun 1833 - permulaan tahun 1834 | |
| c. periode mendekati Bondjol | |
| 4. Periode 1837 - 1845 | 151 |
| 5. Kesimpulan | 154 |
| DAFTAR BATJAAAN | 156 |
| BAB VII - PERKEMBANGAN NASIONALISME LOKAL | 157 |
| 1. Pendahuluan | 157 |
| 2. Kopi menaklukkan Pesisir Timur | 158 |
| 3. Kemenangan bagi pihak ketiga | 161 |
| 4. Keretakan sebagai pola sedjarah | 163 |
| 5. Pembaharuan gelombang kedua | 165 |
| 6. Pelopor modernisasi | 167 |
| 7. Kaum intelektual Barat | 169 |
| Kesimpulan | 176 |
| DAFTAR BATJAAAN | 172 |
| BAB VIII - PERUBAHAN SOSIAL-POLITIK MINANGKABAU | 173 |
| 1. Pendahuluan | 173 |
| 2. Etische Politik | 175 |
| 3. Modernisasi dan reformasi | 177 |
| a. pengertian dan sumber | |
| b. Kaum muda dan kaum tua | |
| c. Sarekat Islam | |
| d. Muhammadiyah | |
| e. Gerakan pemuda | |
| 4. Reaksi, depressie dan kontra-aksi | 186 |
| a. reaksi | |
| b. depressie | |
| c. kontra-aksi | |

| | | |
|--------|---|-----|
| | 5. Minangkabau-raad | 192 |
| | 6. Mendjelang Djepang masuk | 193 |
| | 7. Roman sebagai lukisan masjarakat | 195 |
| | 8. INS Kajutanam | 197 |
| | Kesimpulan | 198 |
| | DAFTAR BATJAAN | 200 |
| BAB IX | - ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG | 201 |
| | 1. Pendahuluan | 201 |
| | 2. Periode Offensip | 206 |
| | 3. Periode Counter-attack Sekutu | 214 |
| | 4. Mendjelang Hirosjima | 220 |
| | Kesimpulan | 224 |
| | DAFTAR BATJAAN | 225 |
| BAB X | - REVOLUSI FISIK DI MINANGKABAU | 226 |
| | 1. Proklamasi kemerdekaan | 226 |
| | 2. Perebutan kekuasaan dan Sendjata | 229 |
| | 3. Pembentukan Tentara Keamanan Rakjat | 231 |
| | 4. Bentrokan dengan Sekutu/Nica | 233 |
| | 5. Konsolidasi kedalam | 235 |
| | 6. Bertempur dan berunding | 237 |
| | 7. Peristiwa 3 Maret | 243 |
| | 8. Perang Kemerdekaan I | 244 |
| | 9. Masa Interbellum | 249 |
| | 10. Perang Kemerdekaan R.I. | 251 |
| | 11. TNI menghadapi perang kemerdekaan II | 253 |
| | 12. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) | 258 |
| | 13. Duka-tjerita Situdjuh Batur | 262 |
| | 14. Pengakuan Kedaulatan | 264 |
| | 15. Negara Minangkabau | 265 |
| | Kesimpulan | 267 |
| | PENUTUP | 269 |
| | PERIODISASI DAN DAFTAR TAHUN ² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU | 275 |
| | DAFTAR BATJAAN | 282 |

BAB VII.

PERKEMBANGAN NASIONALISME LOKAL.

1. Pendahuluan.

Dengan dikuasai nagari dan benteng Bondjol (1837), ditawan dan dibuang Tuanku Imam, dilumpuhkan perlawanan rakjat di daerah² jang telah ditaklukkan (Batipuh 1842) maupun jang belum (Muara Labuh, Kubung XIII dan Sidjundjung 1845), dominasi politik Belanda tertanam kokoh di Minangkabau sedjak pertengahan abad ke-19. Dominasi politik itu didjadikan landasan bagi perkembangan ekonomi Belanda dan penetrasi kebudayaan Barat, jang di Indonesia diwakili oleh Belanda.

Kaum penghulu, penguasa tradisionil menurut adat, didjadikan sokoguru bagi penanaman, pengembangan dan pembinaan kekuasaan Belanda di Minangkabau. Mereka dianak emaskan dan dipertentangkan dagang golongan ulama, jang terpetjah belah dengan sesama mereka saling berebutan pengaruh.

Golongan ketiga bangkit dan berkembang pula, tetapi karena djumlahnja jang masih ketjil, dalam abad ke-19 belum lagi merupakan "the third power" dalam masyarakat Minangkabau. Mereka ialah kaum intelek Barat, jang digunakan sebagai "bumper", penampung segala pukulan dalam pertentangan jang sengadja dipertentangkan antara golongan adat dan kaum ulama. Kaum intelek Barat itu tidak lagi hidup dari tanah sebagai satu²nja sumber produksi dalam masyarakat agraris. "Geldwirtschaft", sistim ekonomi berdasarkan uang, membebaskan manusia dari ikatan tanah. Masyarakat "Naturalwirtschaft", sistim ekonomi bersandarkan hasil² bumi, mengikat manusia pada tanah tempat ia hidup dan berusaha turun temurun. Uang membuat manusia merdeka, merdeka untuk bergerak dan merdeka dari "ikatan" tanah. Uang mempermudah dan memperpendek proses memenuhi kebutuhan hidup sehari². Ikatan adat mendjadi longgar dan ninik mamak mulai kehilangan wibawa.

Sebagai intelektuil Barat jang mempunyai penghasilan sendiri,

bebas dari tanah, tidak sadja ia memandang rendah adat dan kaum penghulu sebagai pendukung dan pembina adat, tetapi djuga agama dan kaum ulama (Islam).

Pendidikan Barat, produk dari kebudayaan Barat, bersumber pada "Germaanse stamcultuur" (kebudajaan kesukuan German), "Greco-Romaanse individualisme" (individualisme Junani-Romawi) dan "Judaesh-Christelijke religie" (agama Jahudi-Keristen). Filsafah pendidikan Barat, terutama sedjak pertengahan abad ke-19, didasarkan pada rasionil-liberalisme, jang memudja akal dan memandang rendah segala sesuatu jang "tidak masuk akal", termasuk agama. Produk pendidikan Barat jang "a-religieus" itu tidak mungkin memandang tinggi agama dan kaum ulama. Kaum intelek Minangkabau, hasil pendidikan Barat, menjauhkan diri dari agama (Islam) dan tidak menghargai kaum ulamanja. Dibesarkan dalam lingkungan adat dan agama (Islam), dididik sebagai orang jang a-religieus pada lembaga² pendidikan Pemerintah Hindia Belanda (jang bersikap "netral" terhadap agama), kaum intelek Barat itu mendjadi golongan jang disebut "the marginal men", belut bukan ikanpun tidak, didalam masjarakatnja sendiri. Sebagai "kolonial produkt" dalam masjarakat Barat (Belanda) ditahan air mereka tidak diterima, karena warna kulit mereka. Dalam lingkungan masjarakat sendiri mereka tidak kerasan lagi, karena pendidikan dan pandangan hidup mereka. Keatas mereka "tidak berputjuk, kebawah tidak berurat", Belanda tidak, Minangkabapun bukan. Tidak puas, karena ketjakangan, pengetahuan dan keahlian mereka dirasa tidak dihargai sebagaimana mestinja oleh golongan (Belanda) jang sedang berkuasa, "the marginal men" inilah jang kelak mendjumpai wadahnja dalam "Pergerakan Kebangsaan".

2. Kopi "menaklukkan" Pesisir Timur.

Dalam abad ke-19 peranan lada dan rempah² makin dikalahkan oleh kopi. Penanaman kopi setjara besar²an dengan hasil jang baik, mula² dilantjarkan oleh Kompeni didaerah Priangan di Jawa Barat (pertengahan abad ke-18) lazim disebut "Preangerstelsel". Bupati² Priangan diharuskan melever kwantum kopi tertentu dengan harga jang ditetapkan oleh Kompeni tjara sepihak.

Harga itu tjukup memberikan "ruang gerak" bagi bupati sampai kepada pak Lurah, hingga mereka dan istimewa "Kompeni" merasa sangat beruntung dengan berdjalan baik "sistim Priangan" itu. Rakjat petani, sungguhpun "tulang punggung masjarakat", dimanapun dan kapanpun tidak pernah memainkan peranan penting dalam masjarakat, ketjuali kalau pada suatu ketika beban jang dipikulkan kepada mereka tidak ter pikul lagi. Maka bangkitlah mereka, ber-sama² memusnahkan tanam² jang hasilnja tidak pernah mereka nikmati atau mengangkat sendjata membunuh golongan (ketjil) jang memeras darah dan keringat mereka. Karena kedua tindakan nekad itu seringkali sama artinja dengan bunuh diri, "ngamuk" itu tidak atjapkali dilakukan. Achirnja jang menang dan dapat memaksakan kemauan mereka toch golongan (ketjil) jang dilawan itu djuga.

Sukses "Preanger Stelsel" dianggap demikian besarnya, hingga sesudah Perang Diponegoro (1830), ditambah dengan tanaman² lain, dipaksakan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk didjalankan diseluruh Djawa dan bagian² Indonesia jang politis telah dikuasai sepenuhnya. Itulah jang dinamakan "Cultuur-stelsel", "Sistim Tanam Paksa" (1830-1870/1915), jang di Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bangkahulu didjalankan hingga meletus Perang Dunia I (1915).

Di Minangkabau sistim itu mulai dilaksanakan tidak lama setelah Bondjol ditaklukkan dan Tuanku Imam dibuang (1837). "Rodi kopi", bekerdja tanpa bajaran dengan biaja makan ditanggung sendiri oleh jang dipekerdjakan, adalah salah satu sebab meletus dan meluas "Pemberontakan Batipuh" (1842). Tekanan diperingan, tetapi sistim "rodi kopi" tidak dihapus, bahkan diperluas ke-daerah² Minangkabau jang baru ditaklukkan, antara lain Kubung XIII dan Muara Labuh. Sistim itu berdjalan baik, dimana perlu dengan antjaman sendjata dan hukuman berat bagi jang engkar, didera dengan rotan, digantung dengan kepala kebawah, dsb., berkat kerdjasama dan kepentingan jang sedjalan antara kaum penghulu dan Pemerintah Hindia Belanda. Badan dagang Belanda, pengganti Kompeni dan pemegang hak tunggal untuk membeli dan mengangkut kopi serta mengisi kebutuhan (tekstil terutama) dari rakjat, ialah "Nederlandsche Handel Maatschappij", lazim disebut "De Factorij", dibangun oleh radja Belanda

Willem I (1824), guna pembangunan ekonomi Negeri Belanda setelah Perang Napoleon selesai (1793-1815). Sebagai pemegang saham terbesar dan "pemilik" djadjahan jang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun djuga, Pemerintah Hindia Belanda berperanan sebagai agen tunggal, "sole agency" dari "de Factorij".

Dari zaman rodi kopi inilah lahir istilah "Melaju kopi daun". Sebagai penghasil kopi rakjat biasa tidak diizinkan menikmati sebutir buah kopipun, karena sudah diborong semuanja oleh "de Factorij", atau "Kompeni" menurut utjapan masjarakat. Mereka hanja boleh minum "air kahwa", dibuat dari daun kopi jang telah dikeringkan.

Betapapun ketat pendjagaan "Kompeni", sebagian besar dari kopi di Minangkabau lolos djuga ke Singapura melalui sungai² besar dan Selat Sumatera. Hal jang tidak wadjar itu tentunja menimbulkan kemarahan "Kompeni" jang memblokir muara² besar di Pesisir Timur dan Selat Sumatera. Karena terbukti biaja blokade itu sangat besar, sedangkan kopi dapat djuga lolos dari djaringan² pendjagaan itu, Pemerintah Hindia Belanda menempuh djalan lain. Ber-angsur² daerah Pesisir Timur dikuasai dari Sumatera Barat, dengan djalan kekerasan menggunakan sendjata maupun dengan djalan diplomasi membuat perdjandjian dengan "radja", penghulu daerah Pesisir Timur itu. Dengan Inggeris tertjapai perdjandjian pada tahun 1856 (Traktat Siak) dan 1870 (Traktat Sumatera).

Atjeh jang menganggap dirinja tetap sebagai "Jang Dipertuan" daerah Pesisir Timur hingga ke Siak, merasa kepentingan dan wibawanja dikesampingkan begitu sadja dengan perdjandjian² itu. Perang Atjeh meletus (1871-1904), sebagai landjutan dari "Perang Sumatera", dimulai sedjak tahun 1821 di Minangkabau dengan nama "Perang Padri" (1821-1837) dan "Perang Palembang" (1822-1828), dan landjutan²nja jang disebut "Pemberontakan Batiuh" (1842), "Perang Kubung XIII" (1845) dan "Perang Tuan-ku Tambusai" di Kota Pinang (1837-1863).

Salah satu sebab meletusnja perang Atjeh ialah nafsu Belanda untuk menguasai seluruh Pesisir Timur guna menghentikan "penjelundupan" kopi dari Minangkabau ke Singapura. Akibat dari perang itu seluruh Sumatera dikuasai oleh Belanda, ketjuali Tapa-

nuli Utara jang ditaklukkan dalam tahun 1908.

3. Kemenangan bagi pihak ke-3.

Agama Islam masuk dan berkembang di Minangkabau sedjak pertengahan abad ke-16, berkat dakwah "frontaal", dilakukan setjara aktip sekali oleh saudagar-pedjabat-muballigh² dari Atjeh. Pusat pendidikan dan perkembangan agama Islam pertama dan terbesar di Minangkabau, Ulakan, dibangun dan dibina oleh Sjech Burhanuddin "Tuanku Ulakan", pemuka aliran Sji'ah. Islam Sji'ah, aliran jang timbul dan berkembang di Persia Utara (Syria sekarang), banjak mengandung unsur² mistik Persia-kuno dan tidak asing seluruhnja bagi alam fikiran dan pandangan hidup orang Minangkabau. Pelaksanaan hukum² Islam dan perajaan hari² besar Islam disesuaikan dan diselaraskan dengan hukum adat dan upatjara² adat. Bulan puasa dimulai dan ditutup dengan kebiasaan², jang tidak diharuskan oleh kaum sjara', akan tetapi dianggap sebagai "tidak tahu adat", — konotasi jang sangat menjinggung perasaan orang Minangkabau —, apabila tidak dilakukan. Mengantarkan limau mendjelang hari puasa dan Lebaran, mengantarkan "pabukoan" dalam bulan puasa oleh orang tua pihak perempuan kepada besan pihak laki², dapat mengakibatkan konsekwensi berat bagi pihak perempuan, kalau tidak dilakukan.

Dalam masa lebih kurang 2½ abad (lk 1550-1800) agama Islam Sji'ah berkembang di Minangkabau, terdjadilah ikatan "adat dan agama", maksudnja pelaksanaan hukum adat dan hukum agama, jang mesra sekali. Lahirlah ungkapan² dalam bahasa Minangkabau seperti "adat basandi sjara', sjara' basandi Kitabbullah", "sjara' mangato, adat memakai", "sjara' djo adat ba' aur djo tabing" (artinja saling mengokohkan), dsb. Harta pusaka turun kepada kemenakan, anak mendapat gelar pusaka dari mamak, saudara ibu jang laki², dsb. jang semuanja dianggap tidak berlawanan dengan hukum sjara', biarpun hukum faraidh telah menetapkan anak sebagai ahli waris bapaknya.

Hukum sjara' dimodulir, disesuaikan pelaksanaannja dengan rasa-hukum dan rasa-keadilan orang Minangkabau. Antara (hukum) adat dan (hukum) agama tidak ada pertentangan, seorang ulama dapat memakai gelar adat.

Keadaan jang telah berlangsung selama lk 250 tahun itu dengan serta merta hendak dirobah dan dirombak sampai ke-akar²nja oleh aliran pembaharuan jang bertudjuan memurnikan adjaran Islam dari segala pengaruh jang dianggap bidaah, termasuk hukum adat. Gelombang pembaharuan itu dipelopori oleh tiga orang hadji jang mengalami dari dekat dan setjara aktip ikut serta dalam "aksi" pemurnian agama jang dilakukan oleh Ibn Saud di Tanah Arab (achir abad ke-18 awal abad ke-19). Pembaharuan jang dipelopori dan disemangati oleh ketiga orang pemimpin agama itu mendapat sambutan hangat, terutama dari kalangan ulama² muda di Minangkabau. "The angry generation" ulama² muda itu sudah lama merasa tidak puas, karena sebagai kaum pendidik dan pembina agama, mereka tidak mendapat kedudukan jang wadjar dalam struktur politik nagari ketika itu.

Tiap² gerakan baru dalam masjarakat ditandai oleh aktivitas jang luar biasa, semangat jang menjengat dan intoleransi jang besar, tidak ketjuali gelombang pembaharuan agama di Minangkabau jang kemudian disebut "Gerakan Padri" (lk 1800-1820) jang, mentjetuskan perang saudara, lazim dinamakan "Perang Padri" (1821-1837). Perang saudara itu mengundang masuk militer Belanda jang berhasil memaksakan (dengan korban djiwa dan materi jang tidak sedikit) dominasi politik-ekonomi mereka di Alam Minangkabau.

Struktur politik di-nagari² Minangkabau memang mengalami perobahan setelah perang Padri selesai, tetapi tidak seperti jang di-tjita²kan oleh "Gerakan Padri". Perang saudara dan perang kolonial di Minangkabau itu tidak sadja mengakibatkan kaum Padri kehilangan tokoh² pimpinan jang briljan, kaum Sji'ah-pun tidak luput dari nasib jang malang itu. Dalam situasi "vacuum" kepemimpinan agama itu, penguasa Belanda menondjolkkan dan membantu perkembangan peranan mazhab Sjaf'e'i di Minangkabau, jang telah lama mereka kena! (di Djawa dan bagian² Indonesia lain jang beragama Islam). Intoleransi mazhab itu terhadap penguasa² bukan Islam tidak sebesar mazhab Hambali jang dianut oleh kaum Padri.

Belanda memberikan fasilitas² besar kepada ulama mazhab Sjaf'e'i jang naik hadji ke Mekah, sedjak mereka berkuasa kembali di Pesisir umumnja dan di Padang chususnja (1819). Keringanan²

itu antara lain berupa biaya kapal pergi ke Djeddah dan pulang ketempat asal jang rendah. Putra² penghulu dan ulama jang membantu pembinaan kekuasaan Belanda di Minangkabau lebih didahulukan diterima sebagai murid lembaga² pendidikan jang dibuka kemudian oleh Belanda di Minangkabau, maupun di Djawa. Akibatnja anak² mereka pulalah jang kemudian mendjabat kedudukan penting dalam struktur pemerintahan Belanda, seperti demang (kepala daerah), anggota panitera pengadilan (djaksa), penasehat pada lembaga² hukum dan adat pemerintah, dsb. Pemerintah Hindia Belanda memantapkan dominasi politiknya di Minangkabau dengan menggunakan kaum adat dan ulama jang berpihak kepada mereka, dan memberikan pelbagai matjam fasilitas kepada mereka.

Kedudukan ulama Sji'ah makin terdesak, pengaruh dan wibawanja makin surut. Ulama Padri dan keturunan mereka masih tetap memegang peranan sebagai pendidik dan pembina agama dinagari masing², tetapi ruang gerak mereka sudah sangat dibatasi oleh Pemerintah Hindia Belanda dan alat²nja, pegawai² Bangsa Indonesia. Djumlah mereka kian lama kian susut, akibat politik Belanda menganak emaskan ulama² mazhab Sjafe'i dan putera² mereka. Djurang pemisah antara ulama² "resmi" (mazhab Sjafe'i) dan ulama² "Rakjat" (aliran Sji'ah dan kaum Padri) kian meluas dan melebar.

Ulama² "rakjat" itu sendiri masih terlibat dengan sesamanja dalam pertikaian agama jang tidak kundjung² reda. Jang keluar sebagai pemegang dari pertikaian faham agama itu, ialah ulama Sjafe'i (sedjak pertengahan abad ke-19).

4. Keretakan sebagai pola sedjarah.

Keretakan masyarakat Minangkabau sebagai akibat pertikaian agama jang tidak kundjung padam dan mulai tampil kemuka peranan kum intelek Barat di Sumatera Barat, merupakan pola Sedjarah Minangkabau mendjelang achir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20.

Aliran Sji'ah jang dikembangkan dari Ulakan sedjak pertengahan abad ke-16, Tarikat Sjattariah, "Ilmu Martabat nan Tudjuh", lazim disebut "tarik(h) Ulakan". Ilmu Martabat nan Tudjuh

bersumber pada ajaran al Halladj, Ibn Arabi dan Ibn Faridh, mentafsirkan segala sesuatu dalam alam ini ('A'jan charidjijah) sebagai "Mah-har" (manifestasi) Allah s.w.t. Alam fikiran jang dikembangkan dalam "Wihdat-ul wudjud" itu dipengaruhi sangat oleh faham Pantheisme, pandangan hidup berasal dari filsafah Persia- dan Junani Kuno. Kurang² ahli memahaminja, penganut faham itu mudah tergelintjir dan mendjadi penjembar dan pemudja orang dan barang² jang dianggap keramat. Praktek² sihir guna mentjapai sesuatu tudjuan atau keadaan, ratib ber-sama² hingga lupa diri (mentjapai keadaan "trance") dan melakukan perbuatan² jang tidak dikendalikan lagi oleh akal sehat dsb. sangat ditjela dan ditentang oleh mazhab Sjaf'e'i sebagai aliran Sunnah. Praktek² sihir itu sifatnja men-dua-kan Tuhan, hukumnja "Sjirik", karena menjesatkan dan berdosa besarlah orang Islam jang berbuat demikian.

Mazhab Sjaf'e'i tarikat Naqsjabandiah sedjak pertengahan abad ke-19 berpengaruh besar di Mekah. Akibat hubungan jang dari tahun ketahun kian erat dan rapat dengan Mekah, tarikat itu berkembang dan berpengaruh pula di Minangkabau dengan Tjangking di Luhak Agam sebagai pusatnja. Tarikat "Tjangking" itu menentang faham Wihdatul Wudjud dan mengembangkan faham "Wihdatul Sjuhud". Segala jang ada dalam luas ("A'jan Charidjijah") bukanlah perwujudan dari "Ain Allah", bukan pula "Mahhar" (manifestasi) Allah s.w.t., tetapi adalah "sjuhud", kesaksian tentang adanja Allah s.w.t. Pertentangan interpretasi tentang "wudjud" dan "sjuhud" Allah s.w.t. ini mendjalari Sedjarah Minangkabau sebagai benang merah sedjak pertengahan abad ke-19 dan mentjapai puntjaknja pada permulaan abad ke-20. Pertengkaran itu kemudian tidak meliputi soal² agama sadja lagi, tetapi djuga sampai kepada pelaksanaan hukum sjara dibidang warisan.

"Geldwirtschaft" jang menggantikan "Naturalwirtschaft" membuat uang memainkan peranan penting dalam masjarakat hingga ke-pelosok² Minangkabau. Produksi pertanian disalurkan ke-pasar² untuk memperoleh uang guna memenuhi keperluan sehari² jang prosedurenja mendjadi djauh lebih pendek dan mudah apabila ada uang kontan ditangan. Timbul golongan intelek Barat dan pekerdja sebagai golongan baru dalam masjarakat jang hidup be-

bas dari ikatan tanah, dibarengi dengan bertambah mundurnja wibawa ninik-mamak sebagai penegak adat dan hukum adat, membuat persoalan harta warisan lebih hangat daripada masalah jang menjangkut agama se-mata², biarpun problim itu tidak bebas dari agama seluruhnja. Bangkitlah dua golongan jang menamakan diri "Kaum Tua" dan "Kaum Muda", dengan ulama-djuru-bitjara masing². Golongan ulama muda mengharamkan harta pusaka jang diturunkan kepada kemenakan, karena adalah hak anak, sesuai dengan jang ditetapkan dalam al Qur'an, pegangan satu²nja bagi orang jang beragama Islam. Kaum ulama tua penjokong hukum adat menangkis, sekiranya haram hukum harta pusaka diturunkan kepada kemenakan, haram pulalah hukumnja menggunakan "wafaf" untuk pembangunan masjid, surau² dsb., karena berasal dari harta pusaka.

Pers setempat jang telah mulai berkembang, ikut mengambil bagian aktif dalam polemik² sengit tentang soal harta pusaka itu. Minangkabau bergolak kembali. Ulama berlawanan dengan ulama dan meratakan djalan bagi tambah kokoh tertanam dominasi politik-ekonomi Belanda, dibarengi dengan perkembangan pengaruh kebudajaannya.

5. Pembaharuan Gelombang Kedua.

Apabila Gerakan dan Perang Padri kita anggap sebagai gelombang pertama usaha pembaharuan agama Islam di Minangkabau, periode antara achir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dapat kita sebut gelombang kedua. Jang dimaksud dengan "pembaharuan agama Islam" dalam konteks ini ialah perombakan sistim pendidikan dan pemurnian pelaksanaan hukum Islam (fiqh).

"Vacuum" kepemimpinan agama Islam di Minangkabau akibat Perang Padri, mulai dapat teratasi dengan kebangkitan ulama² muda, jang sedjak pertengahan hingga mendjelang achir abad ke-19 mendapat didikan langsung maupun tidak langsung di Mekah.

Seorang pemuda Minangkabau jang briljan, Achmad Chatib, datang beladjar dan achirnja menetap dikota Sutji Mekah (pertengahan abad ke-19). Dididik dalam alam fikiran tarikat Naqsjbandiah didaerah asalnja, setelah memperdalam ilmu pengetahuan tentang seluk beluk agama dan hukum Islam, ia mendjadi

pengetjam dan penentang sengit dari tarikat itu. Sebagai seorang ahli fiqh jang fasih berbahasa Arab dan tadjam kupasan²nja, pengaruh Sjech Achmad Chatib besar sekali diseluruh dunia Islam. Beliau mendapat kehormatan mengadakan fiqh pada salah satu serambi di Mesdjid il Haraam disekitar Kaabah, disamping mendjadi "tepatan" bagi pemuda² Minangkabau terutama jang bermukim di Mekah dan djemaah² jang tiap² tahun datang dari Tanah Air untuk naik hadji.

Kepada pemuda² tjalon ulama itu ditekankan oleh Sjech Achmad Chatib tanggung-djawab mereka sebagai ahli waris Nabi Muhammad s.a.w. untuk menegakkan fiqh sebagaimana jang diwahjukan oleh Tuhan s.w.t. didalam al Qur'an dan ditafsirkan oleh kaum "fuqaha", ahli² hukum agama Islam. Mengenai Minangkabau istimewa beliau tidak dapat menerima pelaksanaan hukum warisan menurut adat, jang terang² menjimpang dari hukum faraidh. Dosa hukumnja bagi orang Islam mendjalankan sjariat bertentangan dengan jang diwahjukan didalam Kitab Sutji Qur'an -ul Karim.

Pengaruh Sjech Achmad Chatib pada pemuda² tjalon ulama asal Minangkabau itu besar sekali. Seorang diantaranya, Muhammad Yahja, sebagai "Tuanku Simabur" (Luhak Tanah Datar) mengumumkan perang dalam chotbah², tulisan² dan pengadjian²nja kepada kaum adat dan kaum ulama jang ikut membantu menegakkan hukum adat mengenai harta warisan. Tidak sjah perkawinan di-depan kadi penegak hukum adat, dilarang dikuburkan setjara Islam bagi orang jang tidak patuh pada fiqh, haram hukumnja berkdjasama dengan orang kafir jang ikut menegakkan hukum adat dan menjalahi fiqh.

Karena murid² Tuanku Simabur berasal dari hampir seluruh Minangkabau, faham jang beliau sebarkan meluas ke-pelosok² Sumatera Barat dan menimbulkan gelombang kegontjangan dalam masjarakat jang kian lama kian menghebat. Kaum adat menangkis serangan² Tuanku Simabur dalam koran mereka jang diterbitkan di Padang (1896). Kampanje "anti Arab" dilakukan dikalangan rakjat ramai dengan seruan² seperti: "Waspadalah, djangan zaman Padri berulang kembali".

Pertikaian sengit antara kaum adat dan agama tidak terbatas pada perang pena dan perang pidato sadja. Perkumpulan² rahasia

jang sifatnja sangat "chauvenistisch" dan menamakan dirinja "Kongsi Adat" bermuntjukan di-mana² dan clash sering terdjadi dengan jang mereka sebut "Kongsi Padri". Dari fihak kaum ulamapun Tuanku Simabur tidak kurang mendapat ketjaman dan sindiran² pedas, diantaranya dari Sjech Mungkar di Pajakumbuh (L-Koto).

Pemerintah Hindia Belanda turun tangan. Dengan alasan membahayakan ketenangan dan ketertiban umum, Tuanku Simabur diasingkan ke Tjiandjur (1904).

Faham jang beliau sebarkan dan pembaharuan agama jang beliau pelopori tidak hilang lenjap dengan dibuang beliau keluar Minangkabau.

6. Pelopor Modernisasi.

Bibit jang disemaikan oleh Tuanku Simabur bertunas dan berkembang terus. Diantara murid² beliau jang sebagai ulama memelopori modernisme Islam dan banjak sedikit ikut menentukan perjalanan Sedjarah Minangkabau dalam abad ke-20, ialah Sjech Muhammad Djamil Djambek ("Injik Djambek"), Sjech Abdul Karim Amarullah ("Injik Rasul"), Sjech Abdullah Ahmad, Sjech Chatib Ali, dsb.

"Surau Injik Djambek di Tengah Sawah". Bukittinggi hanjalah sebuah dari sekian banjak pesantren jang tersebar luas di Luhak Agam, Luhak L-Kota, Luhak Batipuh-Tanah Datar jang mengadakan faham modernisme Islam dengan memberikan pendidikan jang telah meninggalkan "sistim surau". Ber-sama² dengan Injik Rasul di Maninjau-, salah seorang tokoh pimpinan "Sumatera Twalib" di Padang Pandjang kemudian - pengaruh ajaran jang disemaikan oleh kedua orang ulama besar itu tidak terbatas hingga di Minangkabau sadja. Murid² beliau berasal dari seluruh Sumatera, Kalimantan (Barat), Sulawesi (Selatan) dan Semenanjung Malaka jang sekembalinja kedaerah asal masing² berperanan sebagai pembaharu sistim pendidikan dan penjuluh dakwah Islam jang modern pula.

Berbeda dengan "Injik Djambek" dan "Injik Rasul", jang mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan tidak merombak pola tradisionil, — agama Islam tetap mendjadi pokok pela-

djaran dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar —, Sjech Abdullah Ahmad mendirikan "HIS met de Qur'an" ("Adabiah-school") di Padang, jang memberikan pendidikan menurut sistim Barat berdasarkan al Qur'an. Dengan demikian beliau mentjiptakan kaum intelektuil Barat di Minangkabau jang berpengetahuan agama Islam. HIS (SD) jang didirikan oleh Sjech Abdullah Ahmad itu mendapat sokongan penuh dari kaum saudagar Padang, jang anak²nja ditolak dari "HIS Gupernemen", kemudian diakui dan mendapat subsidi dari Pemerintah Hindia Belanda. Pandangan djauh kedepan dari ulama modern itu, meniapiakan tenaga² pembangunan berpengetahuan Barat dengan tidak mengabaikan pendidikan agama Islam, mendapat ketjaman hebat dari ulama² Minangkabau lain, seperti teman karib beliau Sjech Abdul Karim Amarullah jang menganggap beliau sebagai ulama jang "sudah menjeberang".

Benih jang ditebarkan oleh terutama ketiga orang tokoh ulama besar-pendidik itu berkembang biak djauh melampaui batas² Minangkabau dan zaman. Mereka tidak sadja telah mempersiapkan tenaga² pimpinan agama, politik, pendidikan dan kebudayaan pada masa persiapan Kemerdekaan Indonesia, tetapi djuga tokoh² pimpinan pemerintahan sipil, militer dan politik jang memainkan peranan penting dalam zaman Revolusi Fisik di Minangkabau chususnja dan di Indonesia umumnja.

Sjech Abdul Karim Amarullah, jang ketika berkundjung bersama² dengan Sjech Abdullah Ahmad ke Mesir dianugerahi gelar "Doktor" oleh Universitas Al Azhar di Kairo, djuga seorang wartawan - pengarang berbakat jang berpena tadjam, tidak biasa menjelimuti ketjaman² pedasnja dengan kata² diplomatis terhadap tindakan² dan peraturan² Pemerintah jang dianggapnja merugikan agama dan orang Islam di Minangkabau chususnja. Beliau mengalami nasib jang sama dengan guru beliau, dibuang ke Tjiandjur ketika umur sudah landjut, karena dianggap berbahaja bagi ketenteraman umum di Minangkabau.

Adalah antara lain djasa dari Sjech Chatib Ali di Muara Labuh, dapat menenangkan pertentangan² jang sudah meluas dan meruntjing di Minangkabau sedjak achir abad ke-19, mengenai pelaksanaan hukum waris menurut hukum adat dan menurut hukum agama Islam (hukum faraidh). Beliau mengeluarkan fatwa jang diso-

kong penuh oleh sebagian besar ulama² muda dan modern di Minangkabau, bahwa "harta pentjaharian" diwariskan kepada anak (1917). Karena tidak dapat selalu menarik garis jang djelas antara "harta pusaka (tinggi)" dan "harta pentjaharian", kata terakhir mengenai hak waris dan harta warisan hingga dewasa ini masih belum tertjapai di Minangkabau.

7. Kaum Intelektuil Barat.

Kaum intelektuil Barat sebagai golongan ketiga antara kaum adat dan kaum agama dibangun dan dibina oleh Belanda di Minangkabau sedjak tahun 1873 terutama. Pada tahun itu dibuka di Bukittinggi "Sekolah Radja", jang murid²nja dikerahkan dari golongan adat maupun dari golongan agama (ulama Sjafe'i).

Dengan bertambah luas daerah kuasa Belanda di Sumatera chususnja dan Indonesia umumnja sedjak tahun 1870, guna memantapkan dominasi politik-ekonominja, tenaga unsur² pengembang kekuasaan Belanda dan kebudayaan Barat mulai diproduksi setjara berentjana. Anggota² dan alat² Pemerintahan jang pandai tulis-batja, berpengetahuan umum dan sekedar dapat mengerti bahasa Belanda, kian lama kian dirasakan keperluannja dan peranannja bagi pemantapan pengaruh Belanda. Jang telah menamatkan peladjarannja pada "Sekolah Radja", jang siswa²nja kemudian djuga didatangkan dari daerah² djauh diluar Minangkabau, tidak sadja dipekerdjakan sebagai guru-pengembang pengetahuan dan kebudayaan Barat, tetapi djuga sebagai anggota pemerintahan sipil (demang) dan pengadilan (djaksa), jang bertugas di Sumatera dan Kalimantan. Karena sebagai "ambtenaar Pemerintah Hindia Belanda" berpenghasilan djauh daripada tjukup, mereka kemudian mampu menjekolahkan anak² mereka ke Djawa (untuk djadi dokter), bahkan djuga ke Negeri Belanda (guna melandjutkan peladjaran untuk djadi ahli hukum, ahli ekonomi dsb.). Pendidikan menghasilkan kaum terpeladjar, jang mata dan hatinja terbuka bagi banjak kepintjangan masjarakat, jang tidak terlihat maupun dihiraukan sebelumnja. Daja kritik timbul, dipupuk oleh ilmu pengetahuan, tidak sadja ditudjukan pada masjarakat sendiri, tetapi djuga pada kekuasaan asing sebagai pendjadjah.

Adat dan kaum adat mendapat sorotan tadjam dalam buku² jang

dikarang oleh guru² lulusan Sekolah Radja dan dibatja dikalangan luas berkat kegiatan "Commissie voor de Volkslectuur Balai Pustaka" di Djakarta.

Kaum terpeladjar jang pulang dari Djawa maupun dari Negeri Belanda, tidak puas lagi dengan susunan masjarakat di Minangkabau dan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia, disamping perlakuan² kurang wadjar jang mereka alami dari pihak penguasa Belanda setempat, mengadakan kelompok² kegiatan politik menurut tjontoh di Djawa. Sangat terbatas djumlah kaum intelek jang berpendidikan tinggi, djauh djarak alam fikiran antara mereka dengan rakjat biasa, jang masih dikungkung oleh ikatan adat dan pengaruh agama dan mutlak kekuasaan alat² Pemerintah di Minangkabau, mengakibatkan tenaga² muda jang penuh tjita² merasa tidak betah lagi "dikampung" dan jang ada dirantau segan pulang.

Kebanjakan mereka bergerak dan berusaha diluar Minangkabau, terutama di Djawa (Djakarta), guna mentjapai tjita² perbaikan nasib rakjat banjak disamping nasib sendiri. Sebagai "the marginal men" mereka merasa tidak mempunjai tempat lagi dalam masjarakat Minangkabau.

Dikeraahkan dan dididik dengan maksud untuk digunakan sebagai alat bagi pemantapan dominasi politik ekonomi Belanda berlandaskan kebudayaan Barat, tenaga² jang dihasilkan kemudian berkembang sebagai "udjung tombak", jang disamping tenaga² masjarakat lain tidak sedikit djasanja dalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia.

Perombakan struktur masjarakat Minangkabau, dimulai dengan Gerakan Padri (lk. 1800), pada dasarnja belum lagi mentjapai kemantapan hingga dewasa ini. Itulah penjebab utama dari kegelisahan masjarakat Minangkabau jang dialaminja sekarang. Susunan dan ikatan lama tidak lagi memuaskan, sedangkan susunan baru (masih) belum tertjiptakan.

Kesimpulan.

1. Berachir Perang Padri dan tertanam dominasi politik Belanda di Minangkabau, tidak mengakibatkan berachir pula pertikailan² agama didaerah itu.

2. Guna memperkokoh dominasi politik-ekonominja, Belanda mensponsori perkembangan mazhab Sjaf'e'i di Minangkabau dengan memberikan fasilitas² tertentu kepada ulama² mazhab itu.
3. Monopoli pembelian dan penjaluran hasil tanaman paksa kopi dari daerah Minangkabau mengakibatkan meluas dominasi politik-ekonomi Belanda ke Pesisir Timur dan mendjadi salah satu sebab petjah Perang Atjeh, landjutan dari "Perang Sumatera" (1821-1908.)
4. Gelombang ke-2 pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, selain menimbulkan ketegangan² baru antara kaum adat dan kaum agama, menondjolkkan tokoh² ulama-pendidik modern Minangkabau, jang pengaruhnja masih terasa hingga dewasa ini.
5. Perobahan sistim ekonomi "Naturalwirtschaft" mendjadi "Geldwirtschaft" menimbulkan golongan baru dalam masjarakat jang bebas dari ikatan tanah dan mendjauhkan diri dari ikatan adat maupun agama dan menambahkan satu unsur lagi bagi kegelisahan masjarakat Minangkabau.
6. Kaum intelektual Barat, ditjiptakan oleh Belanda bagi pemanjapan dominasi politik-ekonominja, berkembang sebagai "udjung tombak" jang dengan tenaga² masjarakat lain kemudian berhasil menumbangkan kekuasaan Belanda di Minangkabau chususnja dan Indonesia umumnja.
7. Kegelisahan masjarakat Minangkabau, diawali dengan Gerakan Padri, hingga sekarang belum mengendap, karena ikatan² dan susunan lama tidak lagi memuaskan, sedangkan jang baru sebagai penggantinya masih belum terwujud.

DAFTAR BATJAAN.

1. Bouwman P.J. : "Van Renaissance tot Wereldoorlog" H.J. Paris, Amsterdam, 1948.
2. Burger, D.H. Prajudi : "Sedjarah Ekonomis-Sosiologisch Indonesia" Djl. I, J.B. Wolters, Batavia, 1957.
3. Dijk, R. van Soehardi : "Pengantar Hukum Adat Indonesia", van Hoeve Bandung/den Haag 1954.
4. Gonggrijp, G. : "Schets Eener Economische Geschiedenis van Nederlandsch Indië", Haarlem, 1949.
5. HAMKA (Hadji Abdul Malik Karim Amarullah) : "Ajah-Ku", Widjaja, Djakarta, 1950.
6. idem : "Adat Minangkabau dan Harta-pusakanja", Prasaran "Seminar Hukum Adat Minangkabau", Padang, 1968.
7. idem : "Gerakan Pembangunan Islam di Minangkabau" Prasaran "Sedjarah Agama Islam di Minangkabau", Padang 1969.
8. Hatta, M. : "Verspreide Geschriften", van der Peet, Djakarta/A'dam 1952.
9. idem : "Kumpulan Karangan" dj. I, II dan III, Penerbitan Balai Buku Indonesia, Djakarta/A'dam, 1953.
10. Leur, J.C. van : "Indonesian Trade and Society", Essays in Asian Social and Economic History, van Hoeve Bandung/The Hague, 1956.
11. Parlindungan, Mangaradja Onggang : "Pongki nang Ngolngolan Sinambela gelar TUANKU RAO, Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833" Tandjung Pengharapan, Djakarta, 1964.
12. Said, M. : "Atjeh Sepandjang Abad", diterbitkan sendiri, Medan, 1961.
13. Schrieke, B. : "Bijdrage tot de Bibliografie van de huidige Godsdienstige Herleving ter Sumatra's Westkust", TBG deel LIX-Batavia, 1920.
14. idem : "Indonesian Sociological Studies", Selected Writing, van Hoeve Ltd. Bandung/The Hague, 1956.
15. Wertheim, W.F. : "Herrijzend Azië". A'dam 1950.
16. idem : "Indonesian Society in Transition", a study of Social Change", van Hoeve Ltd., Bandung/The Hague, 1956.

PENUTUP.

Kami tutup buku ini dengan "Pengakuan Kedaulatan" Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Belanda (29 Desember 1949), jang pada tanggal 17 Agustus 1950 menjelma menjadi "Negara Kesatuan Republik Indonesia" (NKRI). Lembaran baru dari Sedjarah Minangkabau Modern, sebagai bagian dari Sedjarah Indonesia Modern, mulai dengan peristiwa penting itu.

Bahan² Sedjarah Minangkabau Modern masih bertebaran. Djumlahnja banjak, seringkali sangat "controversial". Pelaku²nja banjak pula jang masih hidup dan berkuasa. Sedjarah Modern itu masih sangat peka sifatnja. Keahlian jang besar, dibarengi dengan ketekunan jang luar biasa dan keberanian moril jang tidak pula kurang besarnja, diperlukan untuk menuliskan babakan sedjarah itu.

Berpedoman pada utjapan Nabi s.a.w. "Hentikan makan sebelum kenjang", kami chawatir jang kami suguhkan dalam buku sudah lebih dari "mengenjangkan". Banjak masalah jang kami singgung hanja setjara sepintas lalu. Banjak problematik jang belum dipetjahkan. Tetapi sungguhpun demikian, kami padailah penulisan "Sedjarah Minangkabau" hingga ini.

Mengenai zaman pra-sedjarah dan mula-sedjarah Minangkabau umpamanja banjak bahan tjerita² rakjat, tambo dan kaba, seperti kami kemukakan dalam bab III dan IV jang harus diselidiki dan ditafsirkan. Hasilnja akan sangat berguna untuk didjadikan bahan bagi penulisan Sedjarah Minangkabau.

Bangsa mempunjai sifat² sebagai orang pribadi, anggota dari bangsa itu. Sebagai pribadi pada umumnja orang tidak suka diingatkan kembali pada peristiwa² tidak enak dalam perdjalanannya hidupnja. Ia berusaha keras untuk melupakannja, se-kurang²nja menekan kenang²an jang tidak menggembarakan itu kedalam alam bawah-sadarnja.

Minangkabau, jang sekarang penduduknja pada umumnja beragama Islam, tidak sangat gembira untuk diingatkan pada lintasan waktu, ketika belum menganut agama itu. Zaman ketika (sebagian besar dari) Minangkabau (Timur) dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu-Buda, sedikit sekali meninggalkan bahan² ter-

tulis. Bahan² jang (masih) ada, dalam bentuk tambo maupun kaba, umumnja sudah di-Islam-kan. Usaha menjusun kembali Sedjarah Minangkabau lama jang meliputi lintasan waktu tidak kurang dari 1000 tahun, hanja dapat dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan daerah² Indonesia lain jang djuga mengalami "zaman Hindu-Buda" seperti umpamanja Djawa (Tengah dan Timur) ataupun dengan negara² Asia Tenggara lain seperti umpamanja Siam atau Kambodja (Vietnam Selatan), kalau tidak menggalinja dari sumber² asing jang telah diterbitkan.

Nama radja Minangkabau terbesar dalam sedjarahnja, Adityawarman, berasal dari zaman ini, dihapus atau disemukan dalam sedjarah Minangkabau. Ia bukan orang Islam, terlampau otokratik, karena berhasil menanamkan wibawa radja sebagai pemegang kekuasaan tunggal (selama ia hidup). Patung besarnja jang menakutkan dan sekarang menghiasi ruangan artja Museum Pusat di Djakarta, dilemparkan kedalam (anak) sungai Batang Hari. Tetapi maha-menteri pembantu²nja, Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, setelah "di-Islam-kan" dan waktu hidup masing² diundurkan djauh kebelakang, di-"promoveer" sebagai tjakal bakal orang Minangkabau, peletak dasar hukum (adat) Bodi-Tjaniago dan Koto-Piliang. Anachronisme, pertentangan dengan waktu seperti ini, sering terdjadi sebagai akibat dari sedjarah jang tidak dituliskan, atau sekalipun sudah dibukukan, atjapkali dilakukan tanpa kritik-sedjarah ("historische kritiek").

Sumber² Barat terutama Belanda, mulai banjak sedjak tahun 1600. Sifatnja sudah tentu berat sebelah, tekanan terutama diletakkan pada segi ekonomi dan politik, tetapi bukan tanpa arti bagi penulisan Sedjarah Minangkabau sedjak permulaan abad ke-17. Hanja bahasa sumber Belanda itu merupakan hambatan dan penghalang besar bagi generasi muda, penjelidik sedjarah kita sekarang pada umumnja.

Kaum ulama sebagai golongan tjerdik pandai, setelah lebih kurang selama satu generasi berhasil mengeliminir peranan politik kaum adat disebagian besar daerah Minangkabau, sebagai "kaum Padri" tidak mempunjai kepentingan memelihara dan meneruskan tjatatan² sedjarah (kalau ada) dari zaman sebelum mereka berkuasa. Zaman "Pre-Padri" adalah masa "Djahiliah" bagi kaum Padri. Kalau ulama² Sji'ah meng-Islam-kan tokoh² dan peristiwa²

Minangkabau dari "the pre-Islam period", kaum Padri sebanyak mungkin "mem-padri-kan" atau menghapus sama sekali pelaku² sedjarah di Minangkabau dari zaman "pre-Padri period".

Pengarang² Belanda kemudian, "in the post-Padri period", mengambil sikap, jang lebih kurang sama dengan sikap ulama² Sji'ah dan Padri sebelumnja. Merekapun merasa tidak berkewadajiban ataupun berkepentingan memberikan gambaran sedjarah Minangkabau "in the pre-Dutch period" jang tidak sesuai dengan pandangan atau penilaian mereka sendiri. Merekapun pada gilirannya "more or less" mem-belanda-kan, se-kurang²nja memberikan pandangan Belanda kepada peristiwa² sedjarah Minangkabau sebelum mereka berkuasa.

Visie penulis² Belanda, jang tentunja menondjolkan djasa² pahlawan mereka jang berhasil menegakkan kekuasaan Belanda di Minangkabau dan mengetjilkan tokoh² maupun peristiwa² sedjarah sebelumnja, tersebar luas dan diadjarkan sebagai "sedjarah resmi" di-sekolah² Pemerintah. Pengaruh pandangan itu masih terasa hingga sekarang dalam penulisan maupun pengadjaran sedjarah di-lembaga² pendidikan kita pada umumnja. Sudah sewadjaranja penulisan sedjarah di Indonesia umumnja dan di Minangkabau chususnja disesuaikan dengan hasil² penjelidikan baru dibi-dang ini, hingga tidak selalu meng-ulang² "kebenaran" jang sudah tidak "benar" lagi.

Dengan kemampuan jang ada pada kami, para penjusun buku ini telah berusaha, dengan menggunakan sumber² jang dapat di-tjapai dan dikumpulkan, memberikan fakta² dan gambaran Sedjarah Minangkabau jang bebas dari "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Sungguhpun demikian visie kami itu tentunja tidak luput dari pengaruh latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman (hidup) kami masing² dan oleh sebagian pematja mungkin sekali dianggap sebagai "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Kami masing² tentunja tidak dapat membebaskan diri seluruhnja dari subjektivitas pribadi, subjektivitas lingkungan dan dari subjektivitas zaman kita berada sekarang dalam memberikan gambaran dan interpretasi Sedjarah Minangkabau.

Para penjusun buku ini berharapan dan menggembirakan hatinya dengan harapan itu, semoga buku ini berperanan sebagai batu

(besar) jang didjatuhkan kedalam kolam (luas), hingga menimbulkan riak dan anak riak jang kian lama kian meluas dan berkembang. Semoga usaha jang masih banjak mengandung kekurangan ini, dapat merupakan perangsang bagi jang lebih ahli dan berminat guna men-"tackle" masalah² sedjarah Minangkabau, jang hanya kami singgung sepintas lalu dan tidak dipetjahkan sebagaimana mungkin diharapkan oleh pembatja, dengan tjara jang lebih sempurna dan seksama.

Sebagai gambaran kami ingin mengemukakan masalah, betulkah kiranja dan apakah alasan kami untuk menuliskan, bahwa peristiwa pembunuhan keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Kota Tengah terdjadi pada tahun 1809? Kebanjakan buku jang ada sekarang mengemukakan tahun 1821 dan Parliindungan dalam "Tuanku Rao" mentjantumkan tahun 1804 sebagai waktu terdjadinja tragedi itu. Kami menganggap tahun 1804 agak terlampau "pagi", mengingat ketiga tokoh Wahhabi Minangkabau jang memelopori Gerakan Padri baru pada tahun 1802/1803 pulang kembali keluhak masing². Penanaman ideologi baru, penjebar-luasanja, pengendapannja hingga dapat melahirkan sokongan dari kalangan rakjat banjak, menghendaki waktu jang lama. Lama pula waktu untuk dapat menggiatkan rakjat, mengingat ketika itu sesuatu "ide" berkembang setcepat orang berdjalan kaki, guna menjusun tenaga buat menumbangkan sesuatu "orde" jang telah tertanam kokoh selama beberapa abad.

Tahun 1821 agak terlampau "sore", karena Tuanku Lelo, pentjetus dan pelaksana (terpenting) dari gagasan menghapus keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Pagarrujung setjara radikal itu antara tahun 1816 - 1833 "beroperasi" di Tapanuli Selatan sebagai salah seorang panglima Tuanku Rao (jang gugur di Air Bangis (1821), karena salah perhitungan dan taktik menghadapi serangan Belanda dari djurusan laut).

Ketika Raffles berkundjung ke Alam Minangkabau, diundangnja Tuan Gadis (jang telah mendjadi djanda) untuk datang dan menetap dibenteng Simawang (1818).

Kami menetapkan tahun 1809 sebagai tahun terdjadinja "duka-tjerita" Kota Tengah itu tidak sadja berdasarkan pertimbangan² diatas, tetapi djuga beralasan pendapat, bahwa Luhak Tanah Datar sebagai "wilajah keradjaan" dimana lebih kokoh tertanam pe-

ngaruh kaum penghulu daripada di-luhak² lain, baru diserang untuk ditaklukkan oleh kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Lintau, setelah paham Wahhabi sudah terpantjang kuat di Luhak Agam dan L-Koto dan "Harimau nan Salapan" sebagai sematjam "dewan eksekutif revolusioner" terbentuk dan berwibawa di Minangkabau. Pembentukan "dewan" itu terdjadi djauh sesudah tahun 1804.

Disamping itu semuanya ada pula buku jang menuliskan tahun 1819 sebagai waktu terdjadi pembunuhan besar²an di Kota Tengah itu, bertepatan dengan diserahkan kembali daerah Pesisir (Padang) oleh Inggeris kepada Belanda. Pada tahun itu Tuanku Lelo, seperti dituliskan diatas, sedang berada di Tapanuli. Kami berpendapat angka tahun itu salah salin, tepatnja mungkin sekali 1809.

Keputusan kami menetapkan tahun 1809 berdasarkan analisa diatas tentunja atas tanggung djawab kami bersama, dikemukakan disini sebagai salah satu tjara memetjahkan salah satu problematik sedjarah Minangkabau dari zaman jang belum begitu djauh djaraknja dari kita sekarang.

Mengenai bab VII jang kami sebut "Zaman Nasionalisme Lokal", meliputi "Post-Padri Period" hingga timbul Pergerakan Nasional di Minangkabau-, dalam buku ini kami namakan "Perubahan Sosial-Politik di Minangkabau" (Bab VIII)-, adalah zaman jang hingga sekarang kurang sekali disoroti dalam buku² sedjarah kita. Dalam lintasan waktu itu diletakkan dasar² bagi modernisme Minangkabau, jang pengaruh dan akibatnja hingga dewasa ini masih terasa di Sumatera Barat. Tokoh² pembaharuan Minangkabau jang penting dari zaman itu, sekarang sudah banjak jang dilupakan. Semoga buku ini dapat memberikan dorongan kepada sedjarawan muda Minangkabau untuk mengerahkan tenaga dan usaha menuliskan monografi berkenaan dengan masalah dan tokoh² Minangkabau ketika itu, seperti telah dilakukan oleh HAMKA umpamanja tentang bapak beliau, Dr. Hadji Abdul Karim Amarullah ("Ajahku"). Hasilnja tidak sadja akan memperkaja dan memperdalam pengetahuan kita mengenai periode itu dari Sedjarah Minangkabau, tetapi akan dapat pula dijadikan landasan bagi pembangunan Minangkabau sebagai bagian jang tidak terpi-

sahkan dari wilayah Republik Indonesia dan guna men-sukseskan REPELITA.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa melimpahkan taufik dan hidjah-Nja kepada pematja-pemakai buku ini dan mengurniakan kami, para penjusun, dengan Rahim dan Kasih-Nja. Amin.

PERIODISASI dan DAFTAR TAHUN² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU.

I. BABAKAN PRA-SEDJARAH (hingga abad ke-7).

Peninggalan pra-sedjarah Minangkabau hingga sekarang antara lain diketemukan di Bangkinang dan disekitar D. Kerintji.

II. BABAKAN PROTO-SEDJARAH dan PERIODE MINANGKABAU TIMUR (abad ke-7-1k 1350).

- | | |
|--------------|---|
| abad ke-6 | Agama Buda Hinayana mulai berkembang di Minangkabau Timur. |
| 671 | I-tsing singgah dan memperdalam pengetahuannya mengenai Agama Buda di "San-fo-tsi" (Muara Tembesi). |
| 685 | Dalam perjalanannya pulang dari India I-tsing mampir di "Che-li-foche", Sjiwidjaja (Palembang). |
| 1k 700 | Agama Buda Mahayana mulai berkembang didaerah Pesisir Timur. |
| 1k 720 | Sri Maharadja Sirindrawarman dari "San-fo-tsi" masuk Islam. |
| 1k 1000 | Agama Islam (aliran Sjiah) mulai berkembang di Minangkabau Timur. |
| 1275 | Ekspedisi Pa-malayu oleh Keradjaan Singosari (Kertanegara). |
| 1286 | Fihak Islam dilembah Batang Kampar kehilangan "backing" politik, karena Mera Silu (Malik as Saleh) menaklukkan dinasti al Kamil (Sjiah) di Daya Pase. |
| 1294 | Tentara Singosari (Pa-malayu ekspedisi) kembali ke Djawa. |
| 1k 1300 | Malik al Mansur mendirikan kesultanan Aru Barumun. |
| 1k 1300-1350 | Kesultanan Kuntu Kampar di Minangkabau Timur. |

III. BABAKAN KERADJAAN MINANGKABAU/PAGARRUJUNG.

- 1347-1375 Adityawarman radja Melaju/Minangkabau.
- 1349 Kesultanan Kuntu Kampar ditaklukkan oleh Adityawarman. Ibukota Keradjaan Melaju, Darmasraya, dipindahkan kedaerah pedalaman Minangkabau dekat Limo Kaum sekarang. Prasasjti Kuburadjo.
- 1357
1511 → Prasasjti Pagarrujung dan Surawasa (Suroaso).
Bandar Malaka djatuh ketangan Portugis. Bandar Pariaman berkembang mendjadi pelabuhan besar didaerah Pesisir.
- lk 1550 Agama Islam berkembang di Minangkabau melalui daerah Pesisir dengan Ulakan sebagai pusat pendidikan agama. Atjeh mengembangkan pengaruh politik-ekonominja didaerah Pesisir.
- lk 1600 Kapal dagang Belanda jang pertama berlabuh di
- 1647-1660 Periode perebutan hegemoni politik-ekonomi antara Atjeh dan Kompeni (Belanda) didaerah Pesisir Barat Sumatera.
- 1663 Radja Indrapura dan penghulu² Bandar-X membuat perdjandjian dengan Kompeni di Batavia.
- 1663-1682 Perang ber-larut² didaerah Pesisir, akibat pertentangan politik-ekonomi Atjeh dan Kompeni.
- 1664 Kompeni mendjadikan p. Tjengkuk di Teluk Painan pusat kegiatan politik dan ekonominja didaerah Pesisir.
- 1667 Jang Dipertuan di Minangkabau Paduka Sri Sultan Achmad Sjah mengirim utusan ke Batavia.
- 1678-1682 Perang Saudara dikeradjaan Minangkabau setelah Sultan Achmad Sjah meninggal dunia. Keradjaan Minangkabau petjah dua.
- 1682 Bandar Padang mendjadi pusat kegiatan dagang dan politik Kompeni didaerah Pesisir.

Perdjandjian baru dengan Pariaman, Ulakan.
Tiku memerangi Kompeni.

1684

Inggeris mulai menanam pengaruh politik dan ekonominja didaerah Pesisir Barat Sumatera (Bengkulen). Radja Ibrahim dari Pariaman, Anachoda Putih di Kota Tengah (Tabing) dan Radja Adil di Mandjuta terus memerangi Kompeni.

1685

Indrapura berpihak kepada Inggeris dan memerangi Belanda.

1692

Pauh menjerang Padang dan menghantjurkan lodji Kompeni.

1695

Inggeris meluaskan pengaruhnja ke Barus.

1701

Dibawah pimpinan Pauh, Pariaman, Tiku dan Ulakan menjerang Padang.

1703

Ber-sama² dengan Bandar-X Pauh menjerang Padang.

1707

Inggeris berusaha membuka lodji di Pariaman.

1712

Pauh, Ulakan dan Tiku menjerang Padang.

1751

Natal membuat perdjandjian dengan Inggeris.

1755

Tapiian na Uli (Sibolga) diduduki oleh Inggeris.

1767

Pesaman (Air Bangis) diduduki oleh Kompeni.

1781

Perang Belanda dengan Inggeris. Inggeris dari Bengkulu menduduki Padang.

1784

Padang ditinggalkan oleh Inggeris.

1792

Inggeris menduduki Air Bangis.

1793

Badjak laut Perantjis le Mème menduduki Padang.

1795-1819

Padang dibawah kekuasaan Inggeris.

1803

Mulai Gerakan Padri di Minangkabau.

1809

Tuanku Lelo dari Tapanuli Selatan, bawahan Tuanku Lintau, melakukan pembunuhan massaal atas anggota² keluarga Radja Minangkabau, Pagarrujung.

IV. GERAKAN PEMBAHARUAN (lk 1800-lk 1900).

1803-1821 Gerakan Padri meluas keseluruh Minangkabau.

- 1816-1833 Kaum Padri meluaskan daerah kuasa mereka ke Tapanuli.
- 1821-1837 Perang Padri.
- 1818 Raffles sebagai gubernur Inggeris di Bengkulu mengundjungi daerah pedalaman Minangkabau.
- 1819 Akibat Perdjangjian London (1814) daerah Pesisir jang dikuasai oleh Inggeris, dikembalikan kepada Belanda.
- 1821 Tuanku Rao gugur pada pertempuran di Air Bangis akibat gempuran angkatan laut Belanda.
- 1822 Belanda dipukul mundur di Sulit Air.
"Fort van der Capellen" didirikan di Batusangkar.
- 1823 Pertempuran di Bukit Marapalam. Tuanku Lintau memukul mundur Belanda.
- 1824 Perdjangjian Masang.
Belanda mendirikan "Fort de Kock" di Luhak Agam. Benteng Belanda didirikan pula di Luhak lima puluh Koto (Pajakumbuh).
- 1825-1830 Gentjatan sendjata akibat Perang Diponegoro di Djawa. Belanda memperkokoh kedudukannja di daerah² Minangkabau jang telah dikuasainja. Kaum Padri lengah memperkuat kubu² pertahanan mereka.
- 1831 Belanda menjalahi Perdjangjian Masang dan menjerang daerah Padri dengan tiba².
- 1832 Pertemuan Tandikat. Golongan Ulama dan Penghulu bertekad bulat mengusir Belanda dari Alam Minangkabau.
- 1833 Belanda mengalami kekalahan hebat di Pantar dan Matur. Inisiatip perang ada ditangan kaum Padri. Belanda mengumumkan "Plakat Pandjang" sekedar untuk meng-ulur² waktu bagi persiapan² perang selandjutnja.
- 1834-1837 Perang Bondjol. Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan penting melawan pendjadjahan Belanda di Minangkabau.

- 1838 Benteng Dalu², benteng pertahanan terakhir Kaum Padri, jatuh ketangan Belanda.
Tuanku Tambusai melanjutkan perang gerilya melawan Belanda (1838-1865).
- 1840 Belanda memaksa rakyat Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bengkulu menanam kopi.
- 1841 Perlawanan Batipuh (Padang Pandjang), Pauh (Padang Luar Kota) dan Kubung XIII (daerah Solok-Muara Labuh).
- 1845 Perlawanan Kubung XIII patah, seluruh Minangkabau takluk dibawah kekuasaan Belanda.
- 1870 Tertjapai kata sepakat antara Inggris dan Belanda mengenai Sumatera.
- 1873 "Sekolah Radja" dibuka di Bukittinggi. Pengaruh politik, ekonomi dan kulturil Belanda makin meluas di Sumatera Barat.
- lk 1850-1890 Kemantapan politik belum tertjapai di Minangkabau. Pertentangan² agama antara "Tarikat Sjattariah" (Ulakan), "Tarikat Naksabandiah" (Tjanging), dan aliran modernisme dari Mekah.

V. BABAKAN PROKLAMASI (lk 1900-1950).

- 1908 "Perang Belasting" di Pauh, Manggopoh (Pariaman), Kamang (Luhak Agam) dan Kerintji.
- 1917 Pemuda Peladjar asal Minangkabau (dan Tapanuli Selatan) mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia.
- 1918 "Sumatera Thawalib" didirikan di Padang Pandjang.
- 1919 Kongres "Jong Sumatranen Bond" di Bukittinggi.
- 1924 Sarekat Rakjat (PKI) menjusup ke Minangkabau.
- 1926-1927 Pemberontakan PKI di Sumatera Barat (Silungkang, Sawah Lunto, dan Sidjundjung).
- 1928 Usaha Pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan² kaum ulama di Sumatera Barat mendapat

69. Soejono R.P. : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Djendral Kebudayaan Dep. P. dan K.
70. Soekmono, R. : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya, Djakarta, 1959.
71. idem : Lokalisasi Sjiwidjaja, prasaran Seminar Sedjarah, MIPI, Malang, 1958.
72. Sulaiman, Setyawati : "Sedjarah Indonesia, I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1958.
73. Tirtoprodjo, Susanto, : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan, Djakarta.
74. Vlekke, B.H.M. : "Nusantara", a History of the East Indian Archipelago, Cambridge, Mass. 1943.
75. Wertheim, W.P. : "Herrijzend Azië", A'dam, 1950.
76. idem : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung/The Hague, 1956.
77. Yamin, Mohd : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. Zischka, A : "Ontwakend Azië", Nederlands' Boekhuis, Tilburg, z.j.
79. idem : "Japan Wereldveroveraar".